

---

## **Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Numerasi di Sekolah Inklusi SDN 1 Sangkawana**

**Ega Noviani Arista<sup>1\*</sup>, Siti Istiningsih<sup>1</sup>, Safruddin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [eganoviani.98@gmail.com](mailto:eganoviani.98@gmail.com)

### **Article History**

Received : November 02<sup>th</sup>, 2022

Revised : November 20<sup>th</sup>, 2022

Accepted : December 01<sup>th</sup>, 2022

**Abstract:** Guru mendapatkan banyak kendala dan membutuhkan banyak persiapan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Tujuan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar serta keterangan-keterangan yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh yaitu persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan konsep yang baik, namun implementasi dalam proses persiapan memerlukan waktu yang cukup panjang. Persiapan guru dalam mengajar memiliki tujuh faktor yaitu: persiapan terhadap situasi, persiapan terhadap siswa, persiapan dalam tujuan pembelajaran, persiapan tentang pelajaran yang akan diajarkan, persiapan tentang metode mengajar, persiapan tentang penggunaan media pembelajaran, dan persiapan tentang pelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh gambaran bahwa di SDN 1 Sangkawana melakukan tindak lanjut berupa adaptasi RPP dan modifikasi kurikulum secara sederhana.

**Keywords:** Literasi Numerasi, Sekolah Inklusi, Persiapan Pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal dan non formal. Sekolah merupakan contoh dari lembaga pendidikan yang bersifat formal. Peran sekolah sangat penting, sekolah tidak hanya menjadi wahana mencari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal saja, melainkan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus dikucilkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang deskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan

saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima mereka sebagai siswa, alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus tidak mengenyam pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu disediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Sekolah yang dianggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistematis.

Pendidikan inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Menurut Mohammad Erfan dalam (Witono dkk.

2021 : 58) Pada pendidikan inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaian. Dengan kata lain pendidikan inklusi mensyaratkan pihak sekolah harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berintraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.

Implikasi suksesnya program inklusi adalah adanya guru yang mengakomodasi dan memberi dukungan untuk kebutuhan semua siswa dalam kelas terlebih dalam proses persiapan pembelajaran mulai dari RPP, media pembelajaran, bahan ajar, ataupun alat peraga. Maka dapat disimpulkan guru memiliki peran penting agar tercapainya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk menunjang keberhasilan belajar adalah keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Dalam hal ini maka perlu untuk guru menumbuh kembangkan gerakan literasi numerasi.

Literasi bukan hanya tentang membaca. Literasi adalah kemampuan bernalar menggunakan kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep dibalik naskah tersebut. literasi berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang ada pada tulisan atau bacaan serta dapat mengaplikasikannya dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan menurut Mendikbud dalam (Ida Ermiana dkk, 2021 : 897) literasi numerasi sebagai dua kemampuan dasar yang penting dan harus dikuasai siswa jika akan menghadapi UN. Ida Ermiana juga menerangkan bahwa hasil survey Asesmen Kompetensi Siswa NTB berada pada urutan ke-33 dari 34 provinsi, sedangkan kemampuan numerasi siswa NTB berada pada urutan ke-30. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa di NTB masih rendah. Oleh karena itu, perlunya kegiatan yang mendukung kemampuan literasi numerasi siswa. hal ini berlaku untuk semua sekolah tidak hanya pada

sekolah biasa tetapi sekolah inklusi juga. Begitupun dengan siswa yang berada di sekolah tersebut, baik siswa yang secara fisik ataupun psikis normal atau siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau inklusi.

Menurut kemendikbud 2016 dalam (Azriansyah, dkk. 2021:262) langkah awal dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi literasi pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan budaya membaca. Sangat penting bagi seorang guru untuk membuat sebuah strategi pembelajaran yang menunjang agar terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan. Strategi budaya membaca dituangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GSL). Gerakan Literasi Sekolah merupakan usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru lain, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademis, penerbit, media massa, dan masyarakat.

Berdasarkan kegiatan literasi tersebut, kurikulum pembelajaran dilakukan secara terpisah dan sejalan. Maka dari itu, guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan tamatan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran persiapan guru yang belum matang akan membawa dampak besar terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Persiapan pembelajaran adalah suatu strategi mengajar yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan perencanaan proses pembelajaran. Menurut (Larlen, 2013) persiapan guru adalah suatu perbuatan atau tindakan yang terencana oleh seorang guru atau tenaga pendidik yang memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswanya atau peserta didik di sekolah dalam proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Angraini dalam (Usman, 2020) persiapan mengajar dapat digunakan sebagai acuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran meliputi menyusun rencana pembelajaran, mempersiapkan bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, kurikulum yang digunakan dan pelaksanaan penilaian.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa persiapan pembelajaran merupakan kegiatan yang direncanakan oleh guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta mencapai sasaran yang akan dicapai semakin baik persiapan mengajar maka semakin baik pula yang akan dicapai. Salah satu kompetensi yang sangat menentukan mutu guru adalah kemampuannya dalam merencanakan program pembelajaran karena rencana pembelajaran adalah salah satu jalan yang dapat membantu para pengelola pendidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya Anggraini dalam (Saleh 2011). Dengan demikian peran guru sangat sangat diharapkan mampu melakukan persiapan pembelajaran dengan matang karena salah satu upaya dalam memperbaiki pembelajaran dengan mengatur dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran (Anugraheni, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya (Sukmadinata, 2009: 73).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni di SDN 1 Sangkawana, Lendang Gocek, Desa Pagutan Kecamatan Batukliang, Lombok Tengah. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sekolah ini merupakan sekolah berbasis inklusi yang di dalamnya juga menangani anak memiliki kebutuhan khusus seperti siswa lamban belajar/*slow learner*.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2013: 308). Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, menggunakan analisis triangulasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. (Sugiyono, 2010: 204). Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti

menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013: 316).

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara jenis semiterstruktur, dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013: 326) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan baik formal, informal dan non formal. Sekolah merupakan contoh lembaga pendidikan yang bersifat formal. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal saja, melainkan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain.

Implementasi pendidikan inklusi juga dimaklumkan seperti yang dijabarkan oleh (Heri Setiawan, dkk. 2020:170) dengan tegas menyatakan bahwa setiap pemerintah/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima siswa. Hal ini tentu menandakan bahwa, semua pemerintah daerah tanpa terkecuali seharusnya memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di lingkup wilayahnya. Baik dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana maupun penyiapan sumberdaya yang memadai. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusi bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal sebagai anak yang mengalami problem belajar, lamban belajar, anak yang malas belajar maupun sejenisnya. Hal demikian mengacu pada konsep klasifikasi perkembangan perkembangan yang telah berubah dengan sebutan *children with*

*special need* atau anak berkebutuhan khusus. Karakteristik peserta didik dalam klasifikasi ABK di sekolah-sekolah meliputi : berkesulitan belajar, anak lamban belajar, maupun anak yang malas belajar, termasuk pula yang mengalami kelainan fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual, motorik ataupun yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus berlandaskan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa: pertama, setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedua, bahwa pada bagian isi bersifat mengikat agar di sekolah dasar 45(SD) dilaksanakannya pendidikan inklusi.

Juandi & Santoni 2017 dalam ( Widiada I. K, dkk 2021:1029) menyatakan bahwa profesionalitas guru dalam memfasilitasi peserta didik dapat terlihat dari kemampuannya mengelola kelas dengan baik, sehingga ruang gerak guru tersebut menjadi tidak terbatas, melainkan bebas bergerak dari pesera didik satu ke peserta didik lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kegiatan dalam mengarahkan, menjelaskan dan memberikan umpan balik merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara spontan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka ragam. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas dapat ditinjau dari kemampuannya memahami materi yang diajarkan, kemampuan untuk merancang pembelajaran, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan mengelola kelas maupun melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik.

Pada dasarnya seluruh sekolah di Indonesia dari mulai SD sampai SMA/ sederajat menggunakan kurikulum 2013. Tidak terkecuali, baik negeri ataupun swasta harus mengacu pada kurikulum 2013. Begitu pula pada SDN 1 Sangkawana di mana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Keberhasilan kurikulum tergantung dari keberhasilan guru dalam menerapkan pembelajaran yang autentik menantang dan bermakna bagi peserta didik. (Kurniawan & Noviana, 2017). Kurikulum menjadi kunci utama dalam penentuan keberhasilan dunia pendidikan sehingga kurikulum untuk sekolah di susun untuk semua sekolah di Indonesia yang bersifat umum menurut jenjangnya. Meski demikian khusus untuk sekolah yang menyelenggarakan program

pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus perlu beberapa penyesuaian kecil dalam struktur kurikulum yang digunakan. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wardatul Jannah selaku wali kelas mengatakan.

“kami melakukan penyusunan penyesuaian dalam kurikulum mengingat dalam satu kelas terdiri dari siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu kami menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan RPP adaptasi yang digunakan di kelas agar dapat digunakan baik untuk anak yang normal atau pun anak yang memiliki keberbutuhan khusus. Sebagai contoh misalnya dalam pembelajaran matematika anak yang normal biasanya berhitung dari 1 sampai 50 sedangkan anak yang memiliki kebutuhan khusus berhitung dari 1 sampai 10 itu dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan yang dimiliki”

Pada tahap perencanaan pembelajaran guru melakukan tindak lanjut serta keputusan hasil profil belajar siswa. Keputusan dapat berupa penyusunan program pembelajaran maupun kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh gambaran bahwa di SDN 1 Sangkawana melakukan tindak lanjut berupa adaptasi RPP dan modifikasi kurikulum secara sederhana. Kepala sekolah belum membentuk tim penyesuaian kurikulum. Hal ini karena SDN 1 Sangkawana belum memiliki guru GPK untuk membantu penyesuaian kurikulum. Setiap guru kelas lah yang melakukan adaptasi dan modifikasi kurikulum disesuaikan dengan jenis dan tingkat kesulitan fungsional atau kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa.

Adaptasi kurikulum memiliki 3 dimensi yaitu adaptasi kurikuler, adaptasi pembelajaran, dan adaptasi lingkungan belajar (Janney & Snell 2013). Pada tahap perencanaan guru di SDN 1 Sangkawana melaksanakan adaptasi pada dimensi yang pertama yaitu adaptasi kurikuler. Adaptasi kurikuler terkait dengan penyesuaian tentang isi, materi atau kompetensi yang dipelajari oleh siswa. Berikut contoh penyesuaian indikator pencapaian kompetensi dalam RPP yang digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, adaptasi dan penyesuaian yang dilakukan guru dalam menyederhanakan beberapa komponen dalam kurikulum. Penyederhanaan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Setiap penyesuaian tidak disamakan karena setiap siswa

memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Komponen kurikulum yang disederhanakan belum secara menyeluruh, hanya sebagian besar dari RPP yaitu: 1) indikator dan tujuan pembelajaran, 2) materi pembelajaran, 3) strategi pembelajaran, 4) media dan sumber pembelajaran, 5) langkah pembelajaran dan 6) evaluasi pembelajaran.

RPP yang diadaptasi oleh guru bukan RPP baru atau RPP khusus bagi siswa dengan kesulitan fungsional. RPP menjadi satu dengan siswa lain dengan sedikit penyesuaian pada beberapa komponen sesuai dengan karakteristik siswa di kelas. Hal ini sejalan dengan Junaidi (2015) yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di kelas inklusif dibuat dengan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan khusus yang dimiliki siswa di kelas tersebut. artinya guru cukup membuat satu RPP untuk satu kelas, akan tetapi di dalam RPP tersebut ada catatan-catatan khusus sebagai bentuk penyesuaian bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kendala guru dalam dalam penyesuaian kurikulum adaptasi RPP yaitu kurangnya pengalaman dan pengetahuan guru. Guru mengatakan bahwa sebelumnya belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan penyesuaian pembelajaran dimana pengalaman guru juga terbatas dalam melakukan penyesuaian pembelajaran. Guru terbiasa menyusun RPP untuk siswa tanpa kesulitan fungsional sehingga tidak ada perubahan atau adaptasi yang dilakukan dalam penyusunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan guru memang mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan dari dinas yang terkait. Namun menurut penuturan guru program tersebut belum ada tindak lanjut yang bersifat praktis dan pendampingan juga belum bersifat berkelanjutan. Guru menerima workshop penyusunan perangkat pembelajaran yang ramah untuk siswa berkebutuhan khusus, namun ketika tahap pelaksanaan di lapangan belum disertai dengan pendampingan dan pemberian umpan balik.

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Literasi Numerasi**

Faktor yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran literasi numerasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Aspek keterampilan dan skil guru dalam melakukan pembelajaran yang aktif, efisien

sebagai modal utama untuk melakukan pembelajaran literasi numerasi. Oleh karena itu, potensi keterampilan yang dimiliki guru harus dilatih dan dikembangkan untuk menguasai literasi numerasi.

Menurut (Han, dkk 2017 : 9-10) yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam pelaksanaan literasi numerasi melalui pembelajaran terdiri dari sekolah menyediakan berbagai sarana prasarana untuk meningkatkan pelaksanaan program literasi numerasi yang telah direncanakan. Sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar, perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana prasarana lain yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah. Dinama pemerintah juga memiliki peran dan berkontribusi dalam penyediaan buku-buku bahan bacaan materi literasi numerasi. Pemerintah berperan sebagai pemangku kepentingan gerakan literasi di sekolah.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pembelajaran literasi numerasi menurut (Ibrahim, dkk 2017 : 14) yaitu yang pertama, belum adanya sosialisasi dan pelatihan tentang literasi numerasi. Pelatihan dan sosialisasi belum pernah dilaksanakan sehingga pemahaman guru tentang literasi numerasi masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran berbasis literasi numerasi. Kedua, rendahnya nalar siswa. Kemampuan siswa dalam memahami tentang literasi numerasi membutuhkan daya nalar yang baik sebab dalam pembelajaran literasi numerasi banyak materi-materi yang harus dipahami dengan cara menalar dan menganalisis. Ketiga, belum terprogramnya literasi numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Sangkawana mengemukakan bahwa pembelajaran literasi numerasi belum terprogram dan terencana dengan terstruktur sehingga kemampuan siswa dalam memahami literasi numerasi belum baik. Ada beberapa kendala yang dialami siswa dalam proses pembelajaran literasi numerasi di SDN 1 Sangkawana yaitu belum terprogramnya literasi numerasi di dalam kegiatan pembelajaran.

### **Kendala Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana**

Berbagai kendala yang dihadapi SDN 1 Sangkawana dalam upaya penerapan program pendidikan Inklusi. Latar belakang sekolah yang merupakan sekolah reguler pada umumnya dalam artian bukan sekolah luar biasa

menjadikan SDN 1 Sangkawana menghadapi beberapa kendala. Melalui data observasi dan wawancara Peneliti mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi SDN 1 Sangkawana dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusi seperti: lingkungan sekolah masih belum ramah difabel, tidak adanya sarana dan prasarana yang mendukung penyelenggaraan sekolah inklusi, pendidik dan tenaga kependidikan yang masih terbatas pemahamannya dalam penerapan program pendidikan Inklusi, media dan alat pembelajaran yang sangat terbatas terutama media untuk anak berkebutuhan khusus (bisa di bilang tidak ada media dan alat pembelajaran khusus untuk anak inklusi), belum terbentuknya jaringan atau kemitraan dengan pihak yang lebih profesional dalam pendidikan Inklusi dalam hal ini bisa psikolog, SLB, atau pihak-pihak yang lebih ahli dalam bidang pendidikan Inklusi, dan kurangnya perhatian dinas dan pemerintah terkait dalam upaya penerapan program pendidikan inklusi.

Dinegara-negara maju sebelum diterapkannya pendidikan inklusi di sekolah umum, maka dipersiapkan dulu sarana dan prasarana yang menunjang (crul et. al 2019). Keberhasilan program pendidikan inklusi di dalamnya terdapat sarana penunjang. Sarana penunjang merupakan sebuah indikator ketercapaian keberhasilan program pendidikan. Maka dari itu sarana prasarana merupakan hal yang menjadi bagian dari keberhasilan pendidikan. Sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran inklusi masih diperlukan media dan alat serta sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini sekolah masih memiliki keterbatasan dalam pengadaan elemen tersebut. Untuk alat dan media pembelajaran pun guru masih menyiapkan secara sederhana dan digunakan secara bersama-sama baik untuk siswa berkebutuhan khusus ataupun untuk siswa reguler.

## KESIMPULAN

Persiapan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan konsep yang baik, namun implementasi dalam proses persiapan memerlukan waktu yang cukup panjang. Persiapan guru dalam mengajar memiliki tujuh faktor yaitu: persiapan terhadap situasi, persiapan terhadap siswa, persiapan dalam tujuan pembelajaran, persiapan tentang pelajaran yang akan diajarkan, persiapan tentang

metode mengajar, persiapan tentang penggunaan media pembelajaran, dan persiapan tentang pelajaran yang akan diajarkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, teman-teman seperjuangan dan keluarga besar yang telah membantu, memberikan motivasi serta kontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## REFERENSI

- Azriansyah, A., Istiningsih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 262-269.
- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415-2422.
- Anugraheni, I. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 205.
- Ermiana, I., Umar, U., Khair, B. N., Fauzi, A., & Sari, M. P. (2021). Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD Inklusif Dalam Memecahkan Soal Cerita. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6), 895-905.
- Han W., Dicky S., Sofie D., Putri P., Nur H., Miftahussururi, Meyda N. N. & Qori S. A. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ibrahim, Gufran A., Hurip D. I., Fairul Z., Nur B. V. A., Mochammad A., Billy A., Nur H., Miftahussururi, Meyda N., Qori S., & Munafsin A. (2017). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Junaidi, A.R. (2015). Adaptasi Kurikulum: Rujukan Bagi Guru di Kelas Inklusif. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM. (*online*), (<http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t>

!@file\_artikel\_abstrak/Isi\_Artikel\_62457  
4942196.pdf), diakses pada 20 April 2020.

- Janney, R., & Snell, M. E. (2013). *Modifying schoolwork: Teacherr's guide to inclusive practices*. Baltimore, MD: Paul H. Br.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kemertian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(9), 566-575.
- Larlen, L. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Jambi*, 3(1).
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Setiawan, H., Oktavianti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru Di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2).
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiada, I. K., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I. K., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik Learning Disability di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 1028-1038
- Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas IV SDN 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(2), 57-65.